

PEMBERDAYAAN BURUH PEREMPUAN KORBAN PHK MELALUI PESANTREN

Studi Partisipatif di Pondok Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Kudus

Farida Ulyani

Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus

Email: faridaulyani@yahoo.co.id

Nur Said

Pusat Studi Gender STAIN Kudus

Email: nursaid@stainkudus.ac.id

Abstrak

Kota Kudus disamping dikenal sebagai kota santri juga populer dengan sebutan kota kretek. Namun belakangan terjadi Putus Hak Kerja (PHK) dari beberapa buruh rokok dimana banyak korbannya adalah buruh perempuan. Paper ini merupakan hasil riset partisipatif sebagai upaya pemberdayaan terhadap komunitas perempuan korban PHK melalui pesantren Al Mawaddah Kudus. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research*. Riset partisipatif ini menyimpulkan bahwa komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok sesungguhnya memiliki potensi-potensi strategis dengan etos kerja yang tinggi di tengah peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus pekerja. Setelah mengikuti berbagai program pelatihan, komunitas perempuan korban PHK menampakkan semangat hidup baru dengan mengembangkan kecerdasan dan potensi-potensi lain yang selama ini mereka miliki sehingga kegiatan-kegiatan yang selama ini mereka anggap sebagai pengeluaran bisa menjadi peluang usaha. Karena itu mereka seakan mendapatkan dunia baru dalam menatap masa depan lebih gemilang

bersama keluarganya terutama setelah mereka memperoleh ketrampilan tambahan melalui berbagai pelatihan.

Kata kunci: Pemberdayaan, buruh, pabrik rokok, Kudus, pesantren

A. Pendahuluan

“Tidak beroperasinya pabrik rokok (PR) Jambu Bol itu memang sebelumnya tidak ada dalam bayangan Siti Muntaroh, 50. Dia mengaku sudah sekitar 25 tahun bekerja menjadi buruh batil. Pekerjaan yang dilakoni sejak sebelum menikah itu, akhirnya diikuti anaknya. Dua dari tiga anaknya mengikuti jejaknya menjadi buruh rokok. Tapi, pekerjaan yang dilakoni berhenti sekitar empat tahun yang lalu, begitu juga dengan anaknya. Dua anaknya itu telah menikah dan satu anak masih sekolah di MA. Karena itu, dengan kondisi saat ini, Muntaroh terpaksa harus membanting tulang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan membayar biaya sekolah anaknya. Sebab, suaminya sudah lama meninggal dunia. Untuk memenuhi kebutuhan itu, ia harus mencari kayu bakar untuk dijual. Sedangkan dua orang anaknya yang ikut membatil, setelah perusahaan tak beroperasi lagi, juga tidak memiliki pekerjaan lagi” (Radar Kudus, 10 April 2010).

Deskripsi di atas hanyalah sebagian dari nestapa, kegelisahan, nasib salah satu korban pemutusan hubungan kerja (PHK) buruh perempuan dari 100an ribu buruh rokok (dari 18-20 pabrik rokok yang ada di Kudus, sebuah kota dengan berpenduduk sekitar 700 ribu jiwa). Bahkan salah satu pabrik rokok yang banyak melibatkan buruh perempuan yakni PR Jambu Bol Kudus baru-baru terpaksa merumahkan sekitar 50% dari buruh-buruhnya yakni sekitar 4000 orang buruh menyusul pangsa pasar rokok ini yang semakin merosot (Menkokesra, 2010).

Padahal sudah puluhan tahun dari generasi ke generasi pabrik rokok di Kudus telah menjadi penopang ekonomi masyarakat Kudus sejak zaman Belanda hingga sekarang. Puluhan ribu buruh yang mayoritas perempuan menggantungkan hidupnya dari pabrik rokok tersebut. Mereka bekerja mulai pagi sampai sore. Habis Subuh mereka berangkat dari rumah dengan bersepeda atau naik angkot. Kerjanya ada yang melinting, menggiling atau *nyonthong* (mengemas) rokok dengan berbagai merk dan jenisnya.

Ribuan buruh perempuan korban PHK pabrik rokok yang tak tertangani dengan baik tentu akan melahirkan problem sosial dan psikologis berkepanjangan yang ujungnya adalah terancamnya masa depan bangunan keluarga sejahtera yang diimpikan oleh para buruh tadi. Mereka

tentu butuh jalan keluar bagaimana mengatasi masalah ekonomi dan masa depan anak-anaknya agar bisa hidup lebih berkualitas.

Sementara disamping menjamurnya kota Kudus dengan industri kretek sehingga dikenal sebagai kota kretek, Kudus juga terkenal dengan kota santri. Hal ini tak lepas dari sejarah keberadaan kota Kudus yang diwarnai oleh perjuangan dakwah dua Wali sekaligus yakni Sunan Kudus dan Sunan Muria sehingga membuat jejak kota Kudus begitu sarat dengan akar sejarah sehingga masyarakatnya juga dikenal religious dan memiliki etos kerja yang tinggi (Said, 2009). Karena kuatnya religiusitas masyarakat, meskipun Kudus termasuk kota kecil terdapat lebih dari 80 pesantren (Hasan, 2007).

Pesantren Al Mawaddah yang terletak di Honggosoco Kabupaten Kudus adalah salah satu dari pesantren tersebut yang sejak awal digagas bukan sekedar sebagai pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddiin*), tetapi juga sebagai pusat persemaian keluarga sakinah dan penuh kasih sayang (*al Mawaddah*). Karena itu sebagian besar jama'ahnya adalah para pasangan suami-istri dengan berbagai latar belakang, mulai dari guru, petani, dan juga buruh dari berbagai perusahaan di Kudus termasuk buruh-buruh pabrik rokok yang setiap minggu libur. Yang menarik dalam berbagai kajian di pesantren tersebut lebih mengedepankan kajian-kajian kontekstual dengan berbasis data lalu dilihat dengan perspektif tafsir Al Qur'an dengan berbagai perbandingan. Bukan sekedar ceramah tetapi seringkali dengan menggunakan metode pelatihan.

Sementara pada saat yang sama di desa Honggosoco, Kudus, yakni lokasi dimana pesantren Al Mawaddah berada juga terdapat ratusan buruh perempuan korban PHK pabrik rokok yang hingga sekarang nasibnya terkatung-katung tidak jelas. Bahkan diantara mereka turut bergabung dalam demonstrasi besar-besaran pada awal April 2010 yang melibatkan sekitar seribu buruh PR Jambu Bol dengan menduduki pabrik yang berlokasi di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus. Mereka mengancam menginap di sana sampai tuntutan mereka dipenuhi untuk mendapatkan haknya memperoleh pesangon uang tunggu, premi, uang kesehatan, serta cuti kehamilan dan uang kematian yang belum terbayar (Berita RRI, 9 April 2010).

Karena itu peran pesantren sangat strategis dalam turut serta memberikan solusi alternatif terhadap problematika buruh di lingkungannya yang perlu mendapatkan uluran tangan. Hal ini juga seiring dengan keinginan pengasuh pesantren Al Mawaddah yang dipelopori oleh KH. Sofiyah Hadi, kyai muda jebolan Al Azhar University Cairo yang ingin mengembangkan pesantren berbasis masyarakat dan lingkungan (Wawancara dengan KH. Sofiyah Hadi, 8 April 2010). Maka ketika pesantren ini dihadapkan dengan masalah nasib PHK buruh perempuan pabrik rokok di lingkungannya, dia dan ustadz-ustadz yang lain sangat respek untuk turut mengentaskan dan memotivasinya agar tetap memiliki harapan dalam menghadapi masa depan meskipun belum menemukan formatnya yang jelas.

Maka setelah melalui forum curah gagasan (berbagi pengalaman) diantara mereka yang menjadi korban buruh perempuan korban PHK pabrik rokok dengan difasilitasi oleh tim peneliti dan pengasuh pesantren Al Mawaddah setelah forum kajian rutin tafsir Al Qur'an pada Ahad siang awal April lalu dapat dimunculkan masalah inti (*core problem*) yang dihadapi oleh mereka dan sekaligus menjadi fokus pemberdayaan riset ini adalah adalah: Komunitas perempuan korban PHK Pabrik Rokok yang mengalami kesulitan mendapatkan sumber perekonomian (pendapatan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari *core problem* tersebut dipertajam dengan pendalaman masalah dan analisis sosial yang menunjukkan kondisi dampungan saat ini nantinya.

B. Pembahasan

1. Alasan Memilih Subyek Dampungan

Yang menjadi fokus dampungan riset ini adalah komunitas perempuan buruh korban PHK PR Jambu Bol Kudus yang baru-baru ini mengeluarkan kebijakan merumahkan sekitar separoh karyawannya yang sebagian besar buruh perempuan, yakni sekitar 4000 buruh. Yang menjadi masyarakat dampungan dalam riset ini hanya mereka yang tinggal di desa Honggosoco yakni sebanyak 110an orang (Data Mawaddah Center, 2010).

Buruh perempuan korban PHK menjadi menarik untuk dijadikan komunitas dampungan mengingat mereka sedang dihadapkan pada

kegelisahan dan keresahan yang luar biasa, karena sebagian besar mereka menggantungkan penghidupannya dari bekerja sebagai buruh rokok. Sementara pada saat yang sama mereka yang menjadi korban PHK juga tidak dibekali dengan ketrampilan lain yang memungkinkan mereka bisa mengembangkan usaha secara mandiri. Bahkan hak-haknya sebagai buruh selama bertahun-tahun sejak PR tersebut mandeg juga belum dipenuhi oleh perusahaan. Sementara kebutuhan sandang-pangan anak-anak dan keluarganya untuk mempertahankan hidup tetap harus dipenuhinya.

Mereka para buruh sedang dihadapkan pada krisis ekonomi rumah tangga yang sangat serius. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar; pangan dan sandang juga mengalami kendala. Belum lagi persoalan kejiwaan yang menggoncang dirinya. Kegelisahan dan keresahan mereka yang berkepanjangan tentu akan mengakibatkan stress (tekanan jiwa) yang membahayakan masa depan diri dan keluarganya (Yusuf, 2009). Padahal sudah tak asing dalam benak mereka bahwa fakir-miskin itu lebih mendekatkan pada kekufuran. Namun mereka belum tahu harus berbuat apa.

Saat ini mereka para buruh perempuan korban PHK pabrik rokok merasa sendiri di tengah riuhnya dunia yang penuh dinamika. Mereka sangat membutuhkan pendamping khusus yang mampu memfasilitasinya demi bangkitnya semangat hidup baru dan membangun optimisme dalam menatap masa depan. Sebagian dari mereka (sekitar 15an orang) memang telah mengikuti jamaah Al Mawaddah dalam pengajian keluarga sakinah setiap hari Ahad siang, sehingga keringnya spiritualitas sempat tersirami dalam forum tersebut. Namun sebagian besar mereka masih belum mengikuti jejak sebagian temannya dalam forum kajian itu.

Karena itu keberadaan Pesantren Al Mawaddah di Honggosoco di tengah kegalauan dan kegamangan para buruh perempuan korban PHK dalam meniti hidup, menjadi sangat strategis untuk memfasilitasi mereka demi keluar dari krisis ekonomi dan krisis jiwa. Untuk itu penguatan Pesantren Al Mawaddah dalam meningkatkan kesejahteraan baik lahir batin para buruh perempuan korban PHK menjadi hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Kalau satu pesantren mampu mendampingi sekitar 100an buruh perempuan korban PHK pabrik rokok, maka pesantren di Kudus yang ada 80an pesantren, secara bertahap akan mampu

mendampingi 8.000 orang. Sehingga ancaman PHK sebuah pabrik rokok di Jambu Bol yang mencapai 4.000 orang buruh dengan jaringan berbagai pesantren di Kudus akan mampu memberi solusi alternatif atas problem sosial-ekonomi yang dihadapi oleh srikandi-srikandi korban PHK pabrik rokok.

Yang lebih memprihatinkan lagi para buruh rokok kini juga semakin resah-gelisah setelah akhir-akhir ini mulai mencuat isu fatwa haram merokok dari berbagai institusi agama meski dalam hal ini masih kontroversial. Kendatipun demikian fatwa haram rokok juga telah membuat resah para buruh rokok yang masih aktif kerja (Suara Merdeka, 22 Januari 2009), sehingga ancaman PHK ke depan bisa jadi akan lebih besar seiring dengan semakin menurunnya pasar rokok di berbagai daerah.

2. Metode Partisipatif dalam Pendampingan

Prinsip utama dalam menjalankan proses pemberdayaan ini peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Prinsip utama yang peneliti ketengahkan adalah prinsip partisipatif yang dikedepankan oleh Mao Tse Tung sebagai berikut:

“Perhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpenggal dan belum sistematis. Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis. Menyatulah dengan rakyat. Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka. Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi. Begitu seterusnya diulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa” Demikian itulah membangun *Ilmu Pengetahuan Rakyat*” (Faisol, dkk, 2008).

Prinsip di atas kemudian peneliti terjemahkan dalam langkah operasional dilapangan dengan metode penggalian dan analisis data yang relevan. Karena itu dalam kerangka kerja ini tim peneliti menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang dimaksud meliputi: *pertama*, yaitu melakukan *mapping* sosial yakni tahapan *diagnosa*/perumusan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok, silaturahmi atau kunjungan ke rumah-rumah mereka dan *live in* selama beberapa hari, sehingga diketahui aktifitas sehari-hari mereka dan berbagai persoalan yang dihadapi didukung dengan *transecs* (telusur

wilayah). Kemudian, bersama-sama mereka, tim PAR menemukan *care problem* dan *main problem*. Dari *core problem* ini akan muncul pemetaan terhadap problem mana yang mendesak yang harus ditindaklanjuti.

Kedua, perencanaan program yaitu bersama-sama menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah terumuskan; *Ketiga* pelaksanaan program yaitu mulai menjalankan program-program yang sudah dirancang dalam tahap perencanaan bersama komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok; *Keempat*, evaluasi program, yaitu mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program dengan tujuan mendapatkan umpan balik sebagai bahan untuk dijadikan renungan, catatan dan pemikiran dalam rangka penyusunan program pemantapan dan sosialisasi hasil kepada pihak-pihak terkait. *Kelima*, identifikasi temuan-temuan/perubahan-perubahan yang mungkin terjadi baik berupa respon, tindakan atau usulan lanjutan dari perempuan korban PHK pabrik rokok sebagai bahan untuk kegiatan lanjutan yang kemudian diperkaya dengan proses perumusan problem inti yang mungkin muncul kemudian. Begitu seterusnya sehingga daur kerja PAR dalam komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok berproses secara berkesinambungan.

Melalui daur pemberdayaan model PAR di komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok ini, peneliti juga secara bertahap melakukan diagnosis, penyelaman atas masalah yang dihadapi secara simpatik dan empatik serta memetakan kegelisahan dan keinginan mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dipetakan juga potensi-potensi *life skill* yang mereka senangi atau bahkan sudah mereka miliki tapi belum dikembangkan dengan baik untuk selanjutnya melakukan prognosis secara tepat.

Untuk itu agar gagasan ini bisa terumuskan dengan baik bersama mereka tim PAR melakukan tahapan sebagai berikut:

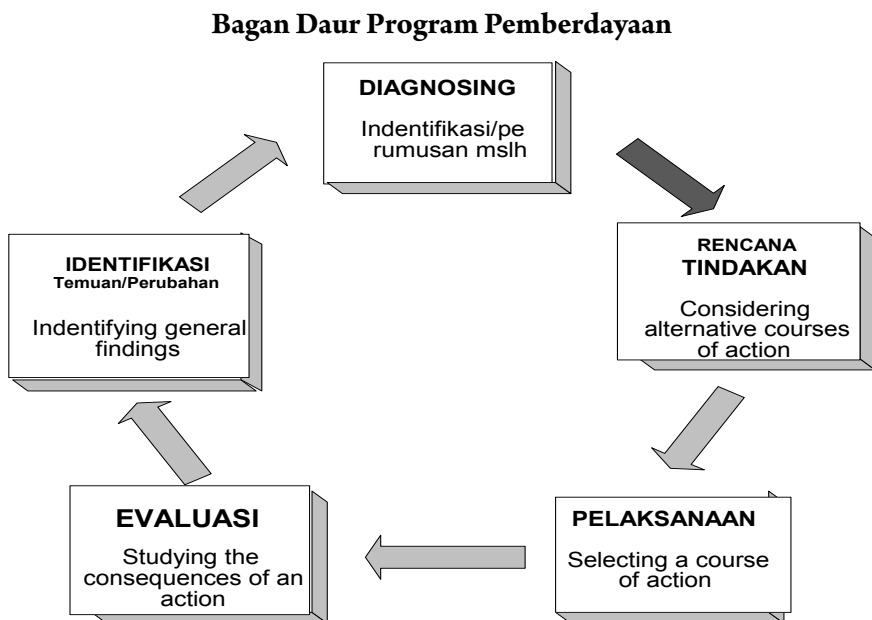
1. Melakukan pendekatan *door to door* dengan datang langsung ke rumah mereka dan mencoba TIP PAR menjadi pendengar yang baik terkasus kasus PHK yang dihadapinya;
2. Mempelajari permasalahan dan gagasan yang muncul dari mereka, sehingga menjadi alternatif peta masalah serta arah keinginan

yang dianggap oleh mereka sangat membantu bagi kemandirian keluarga;

3. Memperkuat dan mengurai problematika komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok dan berusaha meletakkan duduk perkaranya sehingga mereka menjadi paham apa sesungguhnya yang harus dilakukan dengan potensi yang masih mereka miliki sebagai insan yang diciptakan Allah dengan begitu spesial.

Strategi di atas memiliki satu keterkaitan yang tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pendekatan ini merupakan strategi untuk menggali berbagai data dan informasi, hal ini berkaitan dengan perencanaan program apa saja yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau dalam istilah konseling disebut sebagai prognosis, sedangkan pelaksanaan program merupakan inti dari strategi ini, tak mungkin tercapai tujuan yang diharapkan bila tidak ada tindakan nyata, dan evaluasi psikodiagnostik berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan program yang dijalankan, apakah pelaksanaan program sudah dilaksanakan secara optimal atau belum.

Jika digambarkan, maka dapat dilihat pada bagan daur pemberdayaan sebagai berikut.



3. Paparan Proses Dampingan dan Pembahasan

Bagian ini akan dijelaskan mengenai proses pendampingan yang telah dilakukan oleh Tim peneliti kepada komunitas perempuan korban PHK di desa Honggoso Kabupaten Kudus. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa selama proses integrasi dijelaskan langkah-langkah mulai dari pertama kali tim peneliti berinteraksi dengan mereka dan akhirnya membuat kesepakatan dengan mereka untuk membentuk beberapa agenda bersama yang pada akhirnya dapat membantu mereka untuk keluar dari permasalahannya atas inisiatif sendiri dan mengedepankan potensi yang mereka miliki.

Selama tim peneliti bersosialisasi dan berintegrasi sosial dengan mereka bersamaan itu pula tim PAR sudah melakukan investigasi awal. Investigasi ini dilakukan untuk menganalisa secara sistematis berbagai struktur dan komunitas, menyangkut soal ekonomi, politik dan sosial budaya. Investigasi sosial akan menghasilkan potret komunitas dengan cara memadukan, memeriksa dan memperbandingkan data-data yang dikumpulkan sehingga mencitrakan situasi komunitas secara lebih jelas dan terstruktur secara sistematis.

Setelah proses dua minggu integrasi tersebut, selanjutnya tim PAR mampu mengidentifikasi orang-orang yang dinilai potensial untuk menjadi pemimpin pengorganisasian. Kami menyebutnya dengan kontak person yang mampu memobilisir pertemuan warga dan menjadi pemimin /pengatur forum atau maju kedepan untuk memandu berbagai acara forum.

Tercatat nama-nama yang dinilai tim PAR berpotensi untuk menjadi pemimpin forum (mobiberusia lisator). Mereka adalah (1) Wk ibu muda satu anak berumur sekitar 30 tahun; (2) SL , ibu rumah tangga dengan 3 anak berusia 40an tahun, dan (3) Ibu Skh, ibu muda berputra 3 anak dengan usia 30an tahun.

Dari nama-nama yang ada di atas, tim PAR ingin mereka nantinya yang mampu mengorganisir forum dan menjadi pemimpin lokal pada setiap kegiatan yang akan kami selenggarakan bersama mereka. Karena itu forum-forum tersebut merupakan media proses transformasi untuk memberdayakan mereka dengan asas kemandirian, partisipatoris

dan berkesinambungan. Prinsip yang tim PAR kedepankan adalah; "bukan kami yang hendak merubah mereka tapi merekalah yang harus merubahnya sendiri. Dan kami ikut belajar bersama mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Mao Tse Tung yakni pentingnya memperhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpeggal dan belum sistematis. Perlunya mempelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis dengan menyatulah dengan mereka. Lalu mengkaji dan menjelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka. Setelah itu menerjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi nyata yang mampu merubah diri mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya. Prinsip dasar PAR ini juga senafas dengan proses konseling dimana konselor bukan seseorang yang memecahkan masalah, namun bagaimana proses konseling yang tercipta membuat konseli mampu memecahkan masalahnya sendiri dengan peran konselor sebagai fasilitator.

Dalam paradigma tersebut, maka aksi/program yang telah terlaksana dalam kerangka pendampingan kepada komunitas buruh perempuan korban PHK pabrik rokok adalah sebagai berikut;

a. Home Visit ke Rumah Korban PHK

Forum rembug ini semula berawal dari pembicaraan ringan selepas pengajian di pesantren Mawaaddah dengan beberapa ibu-ibu bahwa mereka mengeluhkan keadaannya saat ini yang hidup dalam kondisi yang serba kekurangan dan kebingungan maka kemudian tim peneliti melakukan kunjungan disalah satu rumah warga Honggosoco yang mengalami PHK pabrik rokok Kudus. Ibu Sh adalah orang yang pertama kami kunjungi ke rumahnya. Dengan panjang lebar beliau mengungkapkan kondisi ekonomi keluarganya saat ini, setelah tidak lagi bekerja sebagai buruh rokok. Hanya dengan mengandalkan penghasilan suaminya saja ternyata tidak mencukupi untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Karena pekerjaan suaminya pun tidak bisa digantungkan setiap saat yaitu menjadi seorang pekerja serabutan. Kalau ada tetangganya yang menggunakan jasanya maka dia bisa mempunyai penghasilan tetapi tidak jarang juga beberapa hari suaminya terpaksa harus menganggur karena tidak ada yang memerlukan jasanya.

Setelah merasa cukup puas dengan ceritanya maka ibu Sh pun mengantarkan Tim Peneliti ketempat-tempat para tetangga yang kebetulan senasib dengannya. Namun ada yang sedikit mengejutkan Tim Peneliti, ketika kami berkunjung kerumah ibu St, beliau nampak begitu ketakutan dan seakan enggan untuk menemui kami, hal ini dikarenakan ketika baru datang kerumahnya, ibu St yang tadi mengantarkan kami beliau memperkenalkan kami sebagai orang yang ingin tahu tentang buruh rokok.

Maka serta merta beliau menganggap kami adalah petugas dari pabrik yang akan “menciduk” para buruh pabrik rokok yang pernah ikut demo untuk menuntut hak-hak para buruh kepada perusahaan, karena beliau memang pernah terlibat dalam demo tersebut. Namun meskipun beliau ikut terlibat dalam demo tersebut ternyata ibu St tidak tahu secara pasti tentang apa sesungguhnya yang ingin mereka perjuangkan dalam demo tersebut. “saya hanya ikut-ikutan saja karena teman-teman saya pada demo maka kalau tidak bergabung saya merasa tidak enak dan *pekeuwuh mbak*” . begitulah penuturan polos dari seorang ibu yang lugu namun menyimpan empati yang begitu tinggi untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka, sesama buruh pabrik rokok.

Seiring pembicaraan kami maka ibu St pun sudah mulai lebih santai, kedekatan dengan kami sudah mulai terbangun dan komunikasi yang semakin hangat ibu St tidak lagi menyimpan ketakutan terhadap tim peneliti, bahkan beliau kemudian mengungkapkan cerita-cerita suka dukanya selama menjadi buruh pabrik rokok hingga kini setelah mengalami PHK beliau menjadi tukang cuci panggilan tetangga sebelah. Tak lupa beliau pun meminta ma’af kepada peneliti karena sepanjang kami berada dirumahnya beliau tidak bisa menyuguhkan apapun untuk menjamu kami.

Kunjungan-kunjungan tersebut kami lakukan sebagai *preliminary research* yang kami mulai pada saat penyusunan penelitian PAR ini, kemudian penelitian kami lanjutkan dengan lebih mendalam dan mulai ada pendataan secara lebih lengkap dengan pembagian kerja tim sehingga mendapatkan diharapkan bisa memberikan hasil yang lebih maksimal.

Bulan Agustus kami mulai bergerilya lagi ke rumah-rumah warga melanjutkan penelitian awal yang kami lakukan pada bulan April lalu.

Melalui informasi dari beberapa ibu yang sudah kami kunjungi sebelumnya. Kamipun tidak mengalami kesulitan karena memang tempat tinggal mereka saling berdekatan, walaupun ada yang dari daerah di luar desanya, tetap masyarakatnya saling mengenal. Berhari-hari kami mengunjungi rumah-rumah warga yang menjadi korban PHK pabrik rokok sehingga kami bisa mengetahui secara langsung aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan berbagai persoalan yang mereka hadapi didukung dengan *Transecs* (telusur wilayah). Kemudian secara bersama-sama para buruh PHK pabrik rokok dan tim PAR menemukan *core problem* dan *main problem*. Dari *core problem* inilah muncul pemetaan terhadap problem mana yang mendesak yang harus ditindaklanjuti.

Dari hasil penelusuran awal kunjungan dapat ditemukan beberapa hasil yang mengarah pada terwujudnya aksi partisipatoris yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Memfasilitasi terbentuknya 'pengajian' bisnis yang melibatkan para perempuan buruh korban PHK dengan pihak lain yang lebih kuat untuk saling memberdayakan.
2. Pelatihan bisnis rumahan (*home industry*) berbasis pada potensi ekonomi lokal.
3. Training *Spiritual Mindset* demi tumbuhnya semangat dan harapan dalam menatap masa depan yang lebih gemilang.
4. Bimbingan dan konseling paska PHK dengan metode partisipatoris.
5. Temu tokoh bisnis dan figur sukses yang bisa menjadi model inspiratif bagi masyarakat dampingan.

b. Rembug Perempuan Korban PHK (Diagnosis dan Prognosis)

Setelah melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga Honggosoco yang menjadi korban PHK pabrik rokok Kudus, maka TIM PAR memfasilitasi keinginan mereka untuk mengadakan beberapa kali pertemuan di pesantren Mawaaddah. Peneliti sebagai fasilitator mencoba sebagai fasilitator agar mereka menyadari masalahnya sendiri, lalu ada keinginan untuk menawarkan program yang sesuai kebutuhannya serta sadar akan relasi sosial yang mengkonstruksi struktur relasi majikan dan buruh dalam konteks dirinya sebagai korban PHK.

Maka melalui beberapa pertemuan akhirnya tercermin beberapa tawaran program kegiatan yang meningkatkan ketrampilan yang bersifat *soft skill*, berupa semangat, motivasi dan juga percaya diri, dan juga bersifat *hard skill* berupa ketrampilan yang menghasilkan produk yang bisa memiliki daya jual produktif. Beberapa kegiatan yang menurut mereka adalah mendesak untuk diselenggarakan yaitu: (1) Ketrampilan Menjahit yang produktif; (2) Ketrampilan Memasak; (3) Ketrampilan Menata Baki Lamaran; (3) Ketrampilan membatik; (4) Pelatihan Motivasi Etos Kerja; (5) Penguatan Jaringan Pasar

c. Pelatihan Produktif Ketrampilan Menjahit

Pada pelaksanaan kegiatan pagi-pagi sekitar jam delapan pagi, pesantren Al Mawaddah penuh dengan ibu-ibu yang semangat untuk mengikuti kursus menjahit, mereka sengaja datang lebih awal beberapa menit sebelum waktu yang sudah dijadwalkan, ketika peneliti menanyakan kenapa mereka datang lebih awal, jawaban mereka karena rasa penasaran untuk segera bisa dan semangat yang begitu utuh.

Hari pertama kursus menjahit dihadiri oleh 36 peserta, dengan variasi umur yang begitu beragam, mulai dari remaja sampai ada yang sudah dipanggil nenekpun masih semangat untuk ikut.

Jam 8 pagi tepat kursus dimulai, dengan diawali pengantar terlebih dahulu dari tim peneliti dilanjutkan dengan motivasi yang disampaikan oleh pengasuh pesantren al-Mawaddah, selanjutnya waktu diserahkan sepenuhnya kepada pelatih kursus ini yaitu ibu Aniswatin Hasanah.

Dengan begitu detail ibu Anis menjelaskan teori-teori yang harus dipelajari dalam dunia jahit menjahit, dan para pesertapun begitu antusias menyimak kemudian mencatatnya dalam buku yang sudah mereka bawa.

Tak terasa 3 jam kegiatan kursus ini berlangsung, waktupun sudah menunjukkan pukul 11, kegiatan kursus menjahitpun segera mereka akhiri untuk kembali bertemu lagi esok hari.

Jam 3 sore sebagaimana kesepakatan yang sudah mereka buat adalah waktu untuk kursus menata baki lamaran, maka seperti pagi tadi para pesertapun sudah berkumpul di Mawaddah lebih awal.

Namun berbeda dengan kursus menjahit, pada kursus baki lamaran kali ini secara kuantitas jumlah mereka lebih sedikit dibanding

kursus menjahit. Ketika hal ini peneliti tanyakan pada pelatuhnya, ternyata hal ini dikarenakan untuk kursus baki lamaran dibutuhkan jiwa seni yang tinggi untuk bisa membuat kreasi berbagai bentuk, misalnya kain jarik bisa jadi bentuk merak, handuk bisa jadi bentuk bebek, mukena dan sajadah bisa jadi bentuk masjid dan lain-lain. Untuk membuat seperti itu butuh keinginan yang kuat dari dirinya sendiri, kalau hanya sekedar ikut-ikutan maka tidak akan bisa berhasil, maka dari itu dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan tingkat tinggi. Demikian penjelasan dari ibu Anis, disela-sela waktu sebelum memberikan kursus ke peserta.

Hari pertama mereka membuat kreasi bentuk merak dari bahan dasar kain jarik. Karena bahan utamanya mereka bawa sendiri dari rumah maka, hasil karyanyapun boleh dibawa pulang kerumah masing-masing.

Sebelum acara kursus menata baki lamaran ini ditutup, ada beberapa peserta yang bertanya yaitu ibu Mz dan ibu Kh, disamping bisa mengikuti kursus baki lamaran merekapun ingin juga bisa ikut dalam program kursus menjahit tapi untuk waktu mereka menginginkan siang sampai sore saja, karena kalau pagi mereka cenderung masih sibuk untuk menyiapkan segera keperluan rumah tangga seperti keperluan anak menjelang sekolah dan juga pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan membersihkan rumah.

Menanggapi usulan tersebut ibu Anis sebagai guru kursusnya segera menanggapi dengan tidak keberatan karena ternyata dari pertemuan kursus menjahit tadi pagi ternyata beberapa peserta juga menginginkan hal yang sama. Pada hari pertama tersebut akhirnya mereka punya kesepakatan untuk jadwal kursus mulai hari kedua dan hari-hari selanjutnya yaitu waktunya mulai habis dhuhur sampai jam 5 sore untuk dua kursus yaitu menjahit dan baki lamaran.

Hari kedua kursus ketrampilan. Hari kedua kursus seperti kesepakatan kemarin terjadi perubahan jadwal dari yang semual pagi maka diganti menjadi siang dan disambung lagi dengan kursus menata baki lamaran sehingga sampai sore hari.

Untuk jumlah peserta hari ini sedikit berkurang dari hari pertama, terlihat dari daftar hadir yang mereka tanda tangani untuk peserta yang usianya sudah lebih tua, kebanyakan mereka mengundurkan diri dengan

sendirinya. Ketika peneliti mencari tahu tentang sebab yang membuat mereka keluar adalah karena mereka tingkat konsentrasi dan daya tangkapnya sudah tidak seperti anak muda yang lain. Misalnya ketika harus memasukkan benang kedalam jarum mereka sudah mulai kesulitan.

Hari kedua jumlah peserta yang hadir dalam kursus menjahit tercatat ada 28 peserta. Sedangkan untuk kursus baki lamaran ada 16 peserta.

d. Penjajagan Pelatihan Seni Mombatik Khas Kudus

Gagasan adanya pelatihan seni mombatik khas Kudus ini berawal dari pertemuan penjajagan seusai pengajian di pesantren al-Mawaaddah. Kebetulan sebagian korban PHK juga jamaah pengajian di pesantren Al Mawaddah. Mereka begitu pengajian usai tidak langsung kerumah masing-masing seperti halnya jama'ah pengajian yang lain, tapi setelah ada tim peneliti dengan program PAR ini mereka selalu mempunyai inisiatif untuk berkumpul di aula.

Untuk pertemuan kali ini dipimpin oleh ibu St Rh sebagai koordinator komunitas buruh PHK pabrik rokok, sedangkan peneliti sekarang hanya mendampingi saja. Ibu siti memberikan pengantar bahwa diantara mereka ada yang mempunyai suatu ide yang mungkin bisa untuk segera direalisasikan berkaitan dengan suatu ketrampilan yang menurut mereka begitu urgen untuk segera mereka tindak lanjuti.

Kemudian ibu ST menunjuk wk sebagai penggagas ide untuk bisa mengemukakan pendapatnya. Wk Nampak masih ragu dan malu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam forum tersebut, melihat kondisi ini maka kami tim peneliti mencoba memancing dengan beberapa pertanyaan, pada akhirnya setelah menjawab beberapa pertanyaan dari kami wk pun berani maju kedepan dan bisa berbicara dengan lancar mengungkapkan ide-idenya.

Idenya wk tersebut adalah bahwa ia ingin mengangkat dan melestarikan budaya yang ada di Kudus ini terutama batik yang dianggap mulai langka. Merupakan sebuah ide yang bagus yang dilontarkan seorang ibu yang sebenarnya masih lugu namun ternyata punya pemikiran yang begitu kritis. Ketika peneliti menanyakan darimana dia punya ide demikian, ternyata dia mendapatkan informasi dari sebuah majalah

kampus kepunyaan keponakannya yang kebetulan kuliah di kampus STAIN Kudus, dalam majalah Paradigma tersebut, diulas dengan menarik dan cukup membuat greget bahwa ternyata Kudus mempunyai sebuah seni budaya batik. Kalau selama ini yang terkenal adalah batik pekalongan atau batik jogja ternyata di kudus juga ada Batik Kudus. Batik kudus ini belum dikenal secara meluas karena memang di Kudus sendiri hanya beberapa gelintir orang yang benar-benar menekuni dan melestarikan nilai budaya ini.

Atas dasar itulah maka Wk mengajak teman-teman seperjuangannya sesama korban PHK pabrik rokok untuk bisa ikut melestarikan budaya membatik ini. Dari ide yang dilontarkan ini ternyata mendapat tanggapan yang begitu antusias dari peserta yang hadir dalam pertemuan ini.

Maka kemudian mereka sepakat untuk menambah kegiatan yang selama ini telah terlaksana dengan menambah ketrampilan membatik. Dengan harapan mereka bisa mahir dalam membatik, bisa menghasilkan produk-produk budaya lokal dan melestarikan budaya daerah yang hampir punah.

Kemudian dibuat agenda untuk berkunjung ke sanggar batik Muria, satu-satunya sanggar di Kudus yang berkonsentrasi pada batik khas Kudus. Mereka sepakat bahwa yang akan berangkat kesanggar tersebut adalah ibu St Rh sebagai Koordinator bersama Wk sebagai penggagas ide tentunya dengan didampingi oleh tim peneliti.

Setelah melakukan janji-janji sebelumnya, maka disepakati untuk melakukan kunjungan ke Sanggar Batik Muria Kudus jam 4 sore. Kedatangan kami bersama peserta disambut dengan ramah oleh mbak Yuli pengelola sanggar batik muria. Di ruang tamunya yang cukup luas terpajang beberapa produk batik, hasil karya tangan kreatifnya, terbentang diantara kayu-kayu yang menyangga, kain-kain batik ini nampak begitu cantik layaknya disebuah galeri mewah. Dengan tetap membiarkan kami menikmati karya seni dirumahnya yang etnik, dengan ornamen ukiran-ukiran kayu sebagai dinding depan rumahnya, mbak Yuli masuk untuk mengambilkami minuman. Kemudian tidak berapa mbak Yuli keluar dengan membawa beberapa cangkir teh hangat yang ditawarkan kepada kami.

Kemudian kamipun menyampaikan maksud kedatangan kami, bahwa kami dan beberapa teman yang lain dalam lembaga pesantren al-Mawaddah ingin melestarikan budaya batik kudu ini. Mbak Yulipun menyambut baik maksud kami dengan memberikan respon bahwa dia siap bekerjasama dan mengajarkan kepada kami bagaimana ketrampilan membatik. Namun mbak Yuli menyampaikan bahwa untuk melakukan kegiatan membatik ada beberapa peralatan yang harus di sediakan, misalnya canting, wajan, kompor, dan yang agak repot itu menyediakan alat untuk celupan, yaitu merebus kain setelah di batik agar warnanya bisa merata dan malam-malam (plastisin) yang telah ditempelkan tadi bisa hilang.

Nah alat-alat ini ketika belum tersedia maka kegiatan membatik belum bisa dilaksanakan. Sambil menerangkan semua alat dan keperluan yang dibutuhkan mbak Yuli mengantarkan kami ke lokasi dimana aktifitas membatik dilakukan, yaitu di halaman depan dan samping rumahnya, tampak di halaman tersebut ada semacam gazebo yang biasanya anak-anak yang kebanyakan remaja mematik ditempat tersebut. Kemudian disamping rumah tersebut ada semacam kawah atau alat untuk menggodog dan mencelupkan kain yang telah dibatik dan yang terakhir ada beberapa galah bambu yang terpasang disepanjang samping rumahnya untuk menjemur kain-kain yang telah dibatik.

Mbak Yuli kemudian memberikan alternatif, ketika kami di lokasi pesantren belum bisa menyediakan beberapa peralatan yang dibutuhkan maka kami dipersilahkan untuk belajar membatik disanggarnya saja, sampai kami siap untuk menyediakan alat-alat tersebut maka pelaksanaan bisa dilaksanakan di pesantren al-Mawaddah sebagaimana yang kami inginkan.

Setelah kami menyepakati usul mbak Yuli tersebut dan kami merasa beberapa pertanyaan yang membuat kami penasaran terjawab sudah maka kamipun mohon pamit. Setelah melalui beberapa pertimbangan antara lain karena memerlukan sarana prasarana cukup mahal dan butuh ketelatenan tersendiri, sehingga untuk menjadi alternatif ketrampilan produktif yang langsung bisa dinikmati, untuk batik dinilai belum cocok. Maka para peserta kunjungan yang mewakili korban PHK buruh rokok, rencana ketrampilan batik dicukupkan sampai pada survey dan untuk sementara tidak ditindaklanjuti.

e. Pelatihan Memasak Produktif

Dalam kegiatan ini, tim peneliti menggandeng kerja sama dengan perusahaan tepung Sriboga Semarang. Ada 2 orang, tim dari PT. Sriboga Raturaya Semarang sebagai mitra kami dalam menjalankan program ini, beliau adalah bapak Arif dan bapak Koeswidodo.

Untuk hari pertama ini menu yang dibuat adalah membuat kue lumpur yang lembut dan lezat, serta membuat sirup yang sehat dan menyegarkan. Didepan sebuah meja panjang kedua bapak ini begitu lincah menguleni bahan-bahan yang akan dibuat kue dengan sesekali memperlihatkan hasil adonannya ke peserta yang hadir. Begitupun para peserta yang hadir semuanya memperhatikan setiap *step by step* proses pembuatannya seakan tak ingin terlewatkan begitu saja.

Akhirnya kue pun matang dan seluruh peserta yang hadir bisa ikut menikmati resep yang sudah mereka buat, sebelum pulang mereka di bagikan sebuah buku resep yang tadi telah dipraktikkan sehingga ketika kembali kerumah para peserta bisa mempraktekkannya kembali bersama keluarga dirumah, dan juga bisa siap untuk menerima pesanan para tetangga dan teman-teman. Sambil membagikan buku resep tersebut, pak arifpun mempersilahkan peserta kalau ada yang masih ingin ditanyakan, tapi karena sudah mengikuti seluruh tahapan proses pembuatannya, kali ini tak ada satupun peserta yang bertanya, dan memang pada saat acara sedang berlangsung tadi, pesertapun bertanya seketika, disela-sela proses pembuatan kue berlangsung.

Sebelum mereka pulang kerumah masing-masing pak Arif dan pak Koeswidodo menanyakan kapan waktu yang sudah disepakati untuk kursus selanjutnya, maka pesertapun sepakat untuk pelaksanaan selanjutnya yaitu seminggu kemudian, dan mereka berharap kalau acara ini bisa dijadwalkan seminggu sekali setiap hari kamis.

f. Pelatihan Motivasi

Pelatihan ini diberikan berangkat dari kegeisahan mereka yang merasa gersang menghadapi hidup akibat di PHK panrik rokok secara sepihak bahkan kebanyakan tanpa uang saku dan nasibnya masih tidak jelas hingga sekarang. Maka secara implisit mereka sesungguhnya sedang

merindukan sahabat teman bercerita mengungkapkan perasaannya dan juga sebagai wujud terasing dari makna dalam menjalani hidup.

Karena itu mereka membutuhkan penguatan orientasi hidup bari yang lebih bermakna dan meyakinkan bahwa masih banyak hal yang bisa dilakukan. Pentingnya bersyukur dan memahami ikhlas secara kritis dan produktif.

Untuk mengisi kekosongan spiritual itulah, maka sebuah pelatihan yang sering disebut dengan pelatihan “*Eling lan Waspada*” diberikan kepada mereka dengan asuhan Ustadz Sofiyani Hadi. Pelatihan ini meskipun dengan konsep-konsep training SDM modern, namun dibahasakan dengan sederhana sesuai kapasitas nalar para kaum buruh rokok tersebut.

Pelatihan ini dihadiri sekitar 50 perempuan korban PHK. Mereka sangat antusias mengikutinya, seakan mereka mendapat setetes air kehidupan pada saat dahaga di padang pasir. Begitu menikmati dan mereka nampak bersemangat. Apalagi dalam penyampaiannya juga dengan diselingi humor yang membuat para ibu-ibu menjadi terhibur dengan tidak kehilangan makna.

g. Penguatan Jaringan Pasar Hasil Produksi

Semula para peserta pelatihan produktif baik memasak, baki lamaran, membatik dan yang lainnya merasa sedikit bingung bagaimana kelanjutan nasib mereka ketika mereka sudah mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang akan mereka jalani tersebut. Misalnya setelah mereka bisa menjahit, atau setelah bisa memasak, untuk menjual atau memasarkan produk-produk yang telah mereka hasilkan mereka belum ada jalan keluarnya, sehingga yang mereka khawatirkan ilmu atau ketrampilan yang mereka pelajari akan sia-sia saja, dan keinginan mereka untuk bisa mempunyai penghasilan tambahanpun tidak bisa terpenuhi.

Pada saat terjadi kebingungan seperti ini, maka pengasuh pesantren yaitu ustadz Sofiyani Hadi memberikan masukan untuk bekerjasama dengan koperasi yang ada dipesantren tersebut, yaitu “Koperasi Madania”, maka oleh pengasuh pesantren dipanggillah beberapa pengurus Koperasi Madania untuk ikut terlibat dalam diskusi yang sedang berlangsung. Pengurus koperasipun menyatakan tidak keberatan, kalau komunitas buruh PHK pabrik rokok tersebut mau ikut untuk bekerjasama dengan Koperasi

Madania, dengan antusias mereka menyambut tawarin ini. Ibu-ibu dengan tangan terbuka akan diterima ketika akan mendaftarkan dirinya menjadi anggota koperasi dan koperasi akan siap menjadi mitra dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil ibu-ibu buruh yang di PHK pabrik rokok.

Setelah mendapatkan jalan keluarnya maka ibu-ibu inipun merasa lebih lega karena apa yang menjadi kekhawatiran mereka sudah mendapatkan solusi. Hal ini tentu menjadi secercah harapan bagi para perempuan korban PHK semula menjadi buruh rendahan sejak mengikuti program pemberdayaan PAR, mereka merasa ikhtiar untuk menjadi pengusaha sudah di depan mata.

4. Pembahasan dan Refleksi Kritis

Program PAR pada dasarnya riset untuk perubahan, karena itu ketika program ini, selesai komunitas dampingan diharapkan sudah bisa mandiri untuk melanjutkan pola-pola yang sudah ditemukan oleh mereka dalam mengatasi masalah PHK dan dampak yang ditimbulkannya. Karena itu bisa mencapai kondisi dampingan yang diidealkan, tim pendamping tidak mungkin dapat menjalankan fungsi dampingan secara mandiri tanpa melibatkan mitra dampingan secara emansipatoris. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait yang diharapkan terlibat intensif dalam proses dampingan ini antara lain adalah : (1) Komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok. Diharapkan komunitas ini terlibat aktif dan intensif, baik pada tataran perencanaan, aksi, sampai refleksi dan evaluasi, dalam setiap program kegiatan dampingan. Tim fasilitator sendiri yakin bahwa komunitas dampingan akan dapat berperan aktif mengingat isu-isu yang digarap merupakan lingkaran problematika mereka, yang dilahirkan oleh mereka sendiri, dan akan dilaksanakan oleh mereka dengan keterlibatan pendamping sebagai fasilitator; (2) elemen-elemen institusional terkait yang ada di lingkungan dampingan diharapkan juga turut mendukung aktif program dampingan, karena dapat memperkuat *network* bagi proses penguatan potensi komunitas dampingan.

Refleksi dan evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari aksi-aksi yang telah dilaksanakan. Refleksi dan evaluasi disini bertujuan mendapatkan informasi tentang seberapa jauh keberhasilan program

yang dijalankan, kendala apa yang dihadapi serta upaya apa yang harus ditempuh. Evaluasi dilakukan secara terus menerus sebagai upaya refleksi sebagai pijakan aksi-aksi berikutnya.

Berikut ini beberapa catatan atas pelaksanaan program PAR yang telah terlaksana:

1. Proses PAR tidaklah bisa berhenti pada satu titik, kemudian selesai tetapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Apalagi penerapan PAR pada komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok yang pada umumnya berangkat dari kondisi jiwa yang stres dan mengalami disorientasi hidup.
2. Mereka komunitas perempuan korban PHK pabrik rokok sesungguhnya memiliki potensi-potensi strategis yang pada umumnya mereka sudah dekat dengan mereka.
3. Setelah mengikuti berbagai program pelatihan, komunitas perempuan korban PHK menampakkan semangat hidup baru dan potensi-potensi yang selama ini mereka miliki, bahkan kegiatan-kegiatan yang selama ini mereka anggap sebagai pengeluaran bisa menjadi peluang usaha. Karena itu mereka seakan mendapatkan dunia baru dalam menatap masa depan lebih gemilang bersama keluarganya.

C. kesimpulan

Dari paparan pelaksanaan program dampingan di atas dapat peneliti sampaikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Korban PHK pabrik rokok di Kudus sesungguhnya memiliki etos kerja yang sangat tinggi sebagaimana terlihat ketika mereka masih sebagai buruh aktif siap bangun pagi-pagi sekali demi membantu suami untuk mendapatkan *income* tambahan dengan sebagai buruh rokok. Namun ketika PHK menimpa mereka para perempuan ruang kreatifitas untuk mandiri itu menjadi menurun drastis, karena mentalitas mereka pada umumnya –meminjam bahasa Soekarno -sebagai *mentalitas kuli, kuli di bangsanya sendiri*. Karena itu perlu penguatan pendampingan yang mampu merubah *mindset* dari mentalitas buruh menjadi mentalitas pengusaha (*enterpreunership*).

2. Perlunya pihak-pihak terkait mencermati buruh perempuan korban PHK pabrik rokok disamping sebagai potensi ekonomi juga sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) dalam posisinya sebagai pendidik anak-anak, sehingga juga bagian dari penguatan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Perlunya memperkuat jaringan sosial-ekonomi buruh perempuan korban PHK agar mereka juga merasa tidak sendiri dan sekaligus mempermudah strategi pemasaran atas produk-produk yang mereka minati paska program PAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Castles, Lance. (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa. Industri Rokok Kretek Kudus*. Jakarta. Penerbit Sinar Harapan.
- Faishol, Abdullah, dkk (ed), *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata; Implementasi PAR dan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Aksi Perubahan Sosial*, (Surakarta:, STAIN Surakarta & LPTP, 2008) .
- Hasan, N., dkk. (2005). *Profile Pesantren Kudus*, Kudus: Pemda & CeRMIN Kudus.
- Kudus dalam Angka 2007.
- Nitisemito, Alex Soemadji. (1980). *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus.
- Noertjahyo, JA. *Kudus-dan-sejarah-kreteknya*. Online. <http://kudusonline.ning.com/forum/topics/kudus-dan-sejarah-kreteknya?commentId=2621513%3AComment%3A70049> (diakses 4 Nopember 2016)
- Noertjahyo, J. A. (2009). *Sigaret Kretek, Tonggak Bangsa* . dalam <http://heritageofjava.com/>
- Said, N. (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung:Brilliant Media Utama
- Salam, S. (tt). *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek* . Kudus: PPRK
- Salam, Solichin. *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. (Kudus: Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK), 1983).
- Yusuf, S. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Rosda.
- “Di Balik Aksi Buruh Jambu Bol yang Menuntut Haknya; Bertahan Hidup dengan Mencari Kayu Bakar”. Radar Kudus, 10 April 2010.
- “Ribuah Buruh Perusahaan Rokok akan Kena PHK”, dalam <http://www.menkokesra.go.id/content/view/10221/39/> (29 Maret 2016)
- “Seribu Buruh Pabrik Rokok Jambu Bol Kudus Duduki Pabrik”, dalam <http://www.rri.co.id/>

